

Variasi Bahasa U (Unang) pada Remaja di Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat: Fonologi dan Eksistensi Pemakaiannya

Ira Mayasari ^{1*}

Yolanda²

Jatut Yoga Prameswari³

Elisa Anandari⁴

Ghurron Hafizh⁵

Universitas Indraprasta PGRI^{1, 2, 3, 4, 5*}
bunazmina@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan variasi bahasa Unang dalam penulisan fonetik; pola pembentukan variasi bahasa unang, dan menggambarkan eksistensi pemakaian variasi bahasa Unang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, perekaman, dan pencatatan. Hasil penelitian adalah: (1) terdapat keteraturan dalam pembentukan variasi bahasa Unang, yaitu pertukaran suku kata, penambahan huruf /U/ pada suku kata yang dibalik, penggantian vokal suku kata pertama dengan /a/, dan penambahan /n/ diikuti vokal dari suku kata pertama menghasilkan rumus **(u(s1)x(s2)n(y)ng)**; (2) Eksistensi pemakaian variasi bahasa Unang ini digunakan untuk menjalin keakraban sebagai penanda identitas, menjalin keakraban dalam konteks bercanda, menjalin keakraban dalam konteks meledek, menjalin keakraban dalam konteks membicarakan sesuatu yang bersifat rahasia, dan menjalin keakraban dalam konteks keisengan. Intinya, eksistensi pemakaian variasi bahasa Unang ini adalah sebagai bentuk keakraban antarpemuturnya. Implikasi hasil penelitian ini dalam pembelajaran bahasa adalah agar pengajar dapat memanfaatkan fenomena kebahasaan, untuk mengajarkan perbedaan bahasa formal dan nonformal, serta penggunaannya karena bahasa berifat dinamis.

Kata Kunci

Variasi Bahasa Unang, Sociolinguistik dan Fonologi

Variations of the U (Unang) Language Among Youth in the Menteng Subdistrict, Central Jakarta: Phonologi and Existence of its Usage

Abstract

This study aims to describe the variations of the Unang language in terms of phonetic writing and formation patterns, as well as to outline the currents usage of the unang language variations; and describe the existence variations of the Unang language usage. This study used a qualitative descriptive method with interview, observation, recording and note taking techniques. The results shows as follows: (1) based on phonological analysis using phonetic writing, there are regulaties in the formations variations of the Unang language, namely syllable exchange, the addition of letter /U/ in reversed syllables, replacement of the first syllable vowel with /a/, and the addition of /n/ followed by the vowel of the first syllable resulting in the formula **(u(s1)x(s2)n(y)ng)**; (2) The existence of the use variations of the Unang language is use to establish familiarity as a marker of identity, establish familiarity in the context of joking, establish familiarity in the context of teasing, establish familiarity in the context of discussing something confidential, and establish familiarity in the context of mischief. In essence, the existence of the use of variations of the Unang language is a form of familiarity between speakers; The implications of these research findings for language learning are that teachers can utilize linguistic phenomena to teach the differences between formal and informal language, as well as their usage, given that language is dynamic.

Keywords

Variations of the Unang Language, Sociolinguistic and Phonology

Diserahkan: 25 Mei 2026

Direvisi: 22 Juli 2026

Diterima: 5 Agustus 2026



Pendahuluan

Bahasa dapat dikatakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada lawan tutur, baik lisan maupun tulis. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan rancangan atau hasil pemikiran kepada orang lain. Variasi bahasa selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman di tengah masyarakat yang heterogen. Adanya interaksi antara penutur yang satu dengan penutur yang lain, dengan latar belakang yang berbeda juga dapat menyebabkan adanya variasi bahasa. Variasi bahasa juga dapat terjadi karena perbedaan penggunaan bahasa yang dapat dipengaruhi oleh situasi, kondisi, latar belakang penutur, tujuan, fungsi komunikasi, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, akan dibahas variasi bahasa dari segi penutur, yaitu sosiolek atau dialek sosial berdasarkan usia, yaitu antara 15 sampai 25 tahun. Pengguna variasi bahasa ini adalah remaja yang tinggal di jalan Anyer IX, Rt. 011/ Rw.002 No. 3 Kelurahan Menteng, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. Dalam KBBI daring edisi VI, kata remaja diartikan mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin. Para remaja ini berkomunikasi dengan teman yang sama-sama menguasai variasi bahasa unang. Bahasa unang ini dapat dikategorikan sebagai bahasa gaul yang digunakan untuk berkomunikasi sebagai penanda keakraban dan identitas dalam suatu komunitas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi bahasa unang dalam tulisan fonetikpola untuk mengetahui ketepatan pengucapan, pola pembentukan variasi bahasa unang, serta bagaimana eksistensi pemakaian variasi bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian tentang variasi bahasa pernah dilakukan oleh beberapa penulis, seperti Sa'adah, dkk. (*Basastra*, 2023) dengan judul "Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek pada Masyarakat Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris". Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa jenis variasi bahasa, seperti variasi bahasa slang, variasi bahasa vulgar, dan variasi bahasa kolokial. Selanjutnya, penelitian tentang variasi bahasa juga dilakukan oleh Ramadhanti, dkk. (*An-Nas*, 2024) dengan judul "Variasi Bahasa dalam Bahasa Gaul di Media Sosial". Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam bahasa gaul, serta beberapa bentuk kata gaul, seperti kata modifikasi, akronim, singkatan, ragam walikan, dan pemendekan kata. Penelitian tentang variasi bahasa juga pernah dilakukan oleh Budiawan dan Oktaviani dengan judul "Variasi Bahasa: Bentuk Tanaman di Kalangan Masyarakat Indonesia" (2019: 64). Hasil dari penelitian terdapat ditemukan adanya tiga bentuk variasi bahasa, yaitu bentuk kata, frasa, dan idiom. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti variasi bahasa, sedangkan perbedaannya yaitu objek penelitiannya. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hikmah dan Sulistyowati (2025) dengan judul "Variasi Bahasa dalam Konten Tiktok pada Akun @Natkeni". penelitian ini mendeskripsikan variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, dan keformalan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Azika, dkk. (2025: 223) berjudul "Variasi Bahasa Generasi Z di Dusun Tippulue Kelurahan Toro Kabupaten Bone (Studi Sociolinguistik)". Hasil penelitian ini adalah variasi bahasa dari segi penutur, yaitu idiolek, dialek, dan sosiolek. Penelitian tentang variasi bahasa juga pernah dilakukan oleh Fajri, dkk. dengan judul "Pola Linguistik Khusus dalam Variasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab". Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pola linguistik khusus merupakan manifestasi penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, situasi komunikasi, dan identitas penutur. Penelitian terdahulu berfokus pada jenis dan bentuk variasi bahasa, baik dari segi penutur, pemakaian, maupun keformalan, serta pola linguistik khusus yang diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa. Namun, penelitian yang berfokus pada salah satu pola variasi bahasa, yaitu variasi bahasa unang berdasarkan pola pembentukan serta eksistensi pemakaiannya belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan karena ada keunikan variasi bahasa pada mahasiswa dalam perkuliahan sosiolinguistik ketika mendapat tugas untuk menulis variasi bahasa yang dikuasai. Mahasiswa tersebut menggunakan variasi bahasa unang. Unang dalam konteks penelitian ini tidak mengacu pada anggota grup lawak yang terdiri dari Didin, Mi'ing, dan Unang, tetapi mengacu pada salah satu bahasa gaul sebagai wujud variasi anak muda dengan ciri-ciri penasalan /ŋ/. Keunikan tersebut, selain dilihat dari struktur kebahasaannya juga karena kemampuan penutur yang tidak sebatas menggunakan variasi bahasa unang dalam bentuk kata atau frasa, tetapi juga dapat berkomunikasi menggunakan bahasa unang dalam bentuk kalimat. Kelancaran dalam berkomunikasi menggunakan bahasa unang menyebabkan tim penelitian tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pola pembentukan, ketepatan pengucapan, serta eksistensi pemakaiannya. Variasi bahasa unang atau ada juga yang menyebut sebagai bahasa unang sebenarnya sudah lama muncul dan digunakan oleh kalangan tertentu. Merujuk pada salah satu sumber, variasi bahasa unang sudah digunakan pada tahun 2012 di sekolah untuk berkomunikasi ketika ada guru (Firdaus, 2012).

Berdasarkan sumber pada media sosial, bahasa U atau bahasa unang dikenal juga bahasa Depok, meskipun tidak semua orang Depok menggunakan variasi bahasa tersebut. Variasi bahasa U atau bahasa unang juga dapat dicari pada salah satu akun tiktok *umakyubabs*. Sumber data dalam penelitian ini adalah variasi bahasa unang yang digunakan oleh penutur yang tinggal di Kelurahan Menteng, dengan kisaran usia antara 15 sampai 25 tahun. Variasi bahasa unang biasanya digunakan ketika penutur yang tinggal di Kelurahan Menteng sedang bercanda atau berbicara rahasia di depan orang yang tidak menguasai bahasa unang, bahkan ketika berkomunikasi santai sehari-hari. Misalkan pada kalimat berikut ini:

Aku makan sama teman-teman.

(*Ukaanung ukanmanang umasanang umantenang umantenang*)

[ukaanUŋ ukanmanan̩ umantən̩an̩-umantən̩an̩]

Contoh lain adalah pada kata ganti orang pertama, seperti

aku menjadi *ukaanung* [ukaanUŋ],

gue menjadi *uwaguneng* [uwaguneng],

kata ganti orang kedua,

kamu menjadi *umakanung* [umakanUŋ],

elu menjadi *ulaenung* [ulaən̩Uŋ],

kata ganti orang ketiga,

dia menjadi *uyadinang* [uyadinan̩].

Untuk mengetahui bentuk ucapan yang tepat, pola pembentukan, dan eksistensi pemakaian bahasa unang, penelitian ini menggunakan kajian fonologi dan sosiolinguistik. Kajian fonologi digunakan untuk mendapatkan ucapan yang tepat, yaitu dalam bentuk tulisan fonetik serta mendeskripsikan pola pembentukannya dilihat dari perubahan kosakatanya, sedangkan kajian sosiolinguistik untuk mendeskripsikan eksistensi pemakaian variasi bahasa unang di kelurahan Menteng.

Variasi bahasa dalam penelitian ini adalah variasi bahasa jenis sosiolek (dialek sosial). Dialek sosial merupakan ragam dialek yang menandai strata atau tingkatan seseorang pada suatu wilayah atau masyarakat tertentu. Adanya variasi bahasa tidak hanya disebabkan penuturnya yang berbeda-beda, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan bermacam-macam (Chaer dan Agustina, 2019: 61). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Wijana, bahasa selalu bervariasi dan variasi bahasa disebabkan oleh faktor-faktor kemasyarakatan, seperti siapa penuturnya, orang-orang yang terlibat dalam pertuturan, dimana peristiwa tutur itu berlangsung, dan untuk apa tutur itu disampaikan (2019:4). Bahasa dengan ciri-ciri tertentu yang berupa keunikan agar berbeda dengan kelompok lain biasanya dimiliki oleh kelompok sosial tertentu. Sosiolek sendiri juga mendapat pengaruh dari bahasa ibu dan tingkatan sosial dari seseorang. Hal ini sependapat

dengan (Nasution & Mulyadi, 2020) bahwa sosiolek merupakan varian bahasa yang mengkaji status, golongan, dan kelas sosial penuturnya.

Sesuai pendapat Sumarsono, jika potensi yang berupa ciri-ciri tersebut menjadi kenyataan, *bahasa* kelompok ini menjadi *dialek sosial* (*social dialect*) atau *sociolect* (Sumarsono, 2017). Menurut (Chaer & Agustina, 2019), sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Variasi tersebut berkaitan dengan masalah pribadi penutur, seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan. Unsur kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, serta kosakata menjadi perhatian untuk melihat perbedaan yang ada.

Sosiolek sebagai varian bahasa dipengaruhi dari faktor sosial, misalnya: ekonomi (materi), kedudukan, pendidikan, usia, politik, etnis, asal-usul, dan faktor-faktor sosial lainnya. Sosiolek diambil dari istilah lain sebagai dialek sosial. Dialek yang tumbuh dalam kelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor sosial serta tingkatan sosial. Para pedagang yang berdagang dipasar dengan kelompok tertentu memiliki ciri khas yang menarik untuk diteliti. Hal ini tentu dipengaruhi oleh adanya pengaruh faktor etnografis (daerah asal) tingkat pendidikan, serta pemertahanan budaya dan komunitasnya (Nihali et al., 2025). Pernyataan Nihali, dkk., dalam penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa sosiolek sebagai variasi bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor sosial yang memiliki ciri khas tertentu dari para penutur bahasanya.

Untuk membantu analisis pelafalan variasi bahasa U atau Unang, penelitian ini juga menggunakan kajian fonologi, khususnya pada tulisan fonetik untuk mendapatkan pelafalan yang akurat serta mengetahui pola pembentukannya. Menurut Mansur, fonologi merupakan kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujaran yang dikaji dalam bidang linguistik (Muslich, 2015). Fonologi juga dapat diartikan sebagai salah satu ilmu bahasa yang mendalami bunyi bahasa secara umum (Suherman, 2012). Selain itu, Kridalaksana (2009:63) juga mendeskripsikan fonologi sebagai cabang linguistik umum yang mempelajari tentang lambang bunyi.

Berdasarkan objek studinya, fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Fonetik sebagai cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna, sedangkan fonemik merupakan cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna (Chaer & Agustina, 2019).

Untuk mengetahui tentang pelafalan variasi bahasa U (Unang) digunakan tulisan fonetik. Chaer dan Agustina (2019) mengatakan bahwa "Dalam tulisan fonetik setiap huruf atau lambang hanya digunakan untuk melambangkan satu bunyi bahasa, atau kalau dibalik, setiap bunyi bahasa, sekecil apa pun bedanya dengan bunyi lain, akan juga dilambangkan hanya dengan satu huruf atau satu lambang." Jadi, tulisan fonetik dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk pengucapan yang tepat, sesuai dengan data penelitian. Berikut adalah IPA (*International Phonetic Alphabet*) yang digunakan sebagai standard penulisan fonetik dalam penelitian ini (Britania.com/topic/IPA).

Fonologi sebagai cabang ilmu linguistik tentang bagaimana kita mempelajari bagaimana bunyi dihasilkan atau diartikulasikan, fonologi berfokus pada fungsi dan peran bunyi dalam membentuk makna dan sistem bahasa secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fonologi merupakan cabang ilmu yang membahas mengenai bunyi bahasa

Variasi Bahasa U (Unang) pada Remaja di Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat: Fonologi dan Eksistensi Pemakaiannya

Ira Mayasari, Yolanda, Jatut Yoga Prameswari, Elisa Anandari, Ghurron Hafizh

yang objek kajiannya berkaitan dengan pola bunyi bahasa yang dituturkan oleh masyarakat bahasa dan pengaruhnya dalam makna bahasa.

Variasi bahasa unang atau ada juga yang menyebut sebagai bahasa unang sebenarnya sudah lama muncul dan digunakan oleh kalangan tertentu. Merujuk pada salah satu sumber, variasi bahasa unang sudah digunakan pada tahun 2012 di sekolah untuk berkomunikasi ketika ada guru (Firdaus, 2012). Berdasarkan sumber pada media sosial, bahasa U atau bahasa unang dikenal juga bahasa Depok, meskipun tidak semua orang Depok menggunakan variasi bahasa tersebut. Variasi bahasa U atau bahasa unang juga dapat dicari pada salah satu akun tiktok *umakyubabs*. Misalkan pada kalimat berikut ini:

Aku makan sama teman-teman.

(Ukaanunng ukanmanang umasanang umantenang umantenang)

[ukaanUŋ ukanmanan̩ umantənan̩-umantənan̩]

Contoh lain adalah pada kata ganti orang pertama, seperti *aku* menjadi *ukaanunng* [ukaanUŋ], *gue* menjadi *uwaguneng* [uwaguneng], kata ganti orang kedua, *kamu* menjadi *umakanunng* [umakanUŋ], *elu* menjadi *ulaenung* [ulaənUŋ], kata ganti orang ketiga, *dia* menjadi *uyadinang* [uyadinan̩].

Eksistensi pemakaian variasi bahasa unang dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana keberadaan variasi bahasa tersebut dalam kehidupan sosial *secara nyata* dan *natural*. Dalam kehidupan sehari-hari, variasi bahasa dapat digunakan sebagai penanda identitas kelompok masyarakat. Sesuai dengan pendapat Holmes (2013) variasi bahasa merupakan cerminan identitas kelompok dan fungsi cerminan komunikasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa eksistensi pemakaian dalam penelitian ini disesuaikan dengan temuan data dan fungsi pemakaian variasi bahasa unang dalam kelompok masyarakat tersebut. Mereka menggunakan variasi bahasa yang sama untuk menjalin keakraban. Hal ini sesuai dengan pendapat Malabar (2015) yang menyatakan bahwa masyarakat bahasa akan memunculkan keakraban hubungan antarpembicara karena kesamaan penggunaan bahasa mereka. Variasi bahasa yang digunakan untuk menunjukkan keakraban termasuk ragam santai (casual) atau ragam akrab (intimate), dengan ciri-ciri struktur kalimat pendek, penggunaan kosakata khusus, gaya bahasa santai (Chaer dan Agustina, 2019). Jadi, eksistensi pemakaian variasi bahasa unang berdasarkan data pada penelitian ini adalah untuk menjalin keakraban yang berfungsi sebagai penanda identitas, bercanda, meledek, keisengan, dan berbicara rahasia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian dengan data-data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, foto, video, dan dokumentasi lainnya (Moleong, 2019:4). Metode ini berupaya menggambarkan dan merumuskan data berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur



Gambar 1 IPA (International Phonetic Alphabet)

untuk berkomunikasi. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2016:305). Peneliti berperan menggali, mencatat, dan memahami data. Sumber data diperoleh dari komunikasi yang dilakukan oleh remaja di jalan Anyer, Menteng. Teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, simak libat cakap, dan rekaman dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan.

Pertama, salah satu anggota tim penelitian yang merupakan mahasiswa terlibat langsung dalam komunikasi menggunakan variasi bahasa unang secara natural. *Kedua*, data yang terkumpul selama empat bulan diolah dengan cara diubah dalam transkripsi fonetik untuk mengetahui pengucapan yang tepat serta pola pembentukannya. *Ketiga*, teknik observasi, simak libat cakap, dan rekam (teknik rekam dilakukan secara natural, tanpa sepengetahuan penutur lainnya) dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemakaian variasi bahasa unang dengan memperhatikan konteks terjadinya komunikasi tersebut. Teknik analisis data menggunakan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh baik dari catatan maupun rekaman didengarkan dan disimak berulang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tertulis (tulisan ortografis). Selanjutnya, data yang termasuk variasi bahasa unang ditandai dan disalin ke dalam tulisan fonetik untuk mengetahui ketepatan dalam pengucapan dan pola pembentukannya. Dengan demikian, bentuk dan eksistensi pemakaian variasi bahasa unang dapat dideskripsikan.

Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan sesuatu yang berada di luar data sebagai pembanding (Moleong, 2019). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara remaja di jalan Anyer, mahasiswa yang menguasai variasi bahasa unang, dan media sosial untuk mengecek kepercayaan informasi. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda, yaitu hasil wawancara, observasi, simak libat cakap, rekam, dan dari media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berikut adalah hasil data yang diperoleh dari percakapan kemudian ditranskripsikan dalam bentuk kata dan frasa, selanjutnya diubah ke dalam tulisan fonetik untuk mengetahui ketepatan dalam pengucapan dan pola pembentukannya. Kolom kedua adalah bentuk data asli, yaitu bahasa Indonesia. Kolom ketiga adalah bahasa Indonesia yang sudah mengalami perubahan karena adanya kreativitas penutur yang menggunakan variasi bahasa unang. Kolom keempat adalah bentuk tulisan fonetik dari variasi bahasa unang sesuai standard IPA (*International Phonetic Alphabet*) untuk mendeskripsikan keakuratan dalam mengucapkan bahasa Unang. Setelah itu, diamati pola pembentukannya, apakah ada perubahan fonem, pelesapan fonem, pembalikan fonem, penambahan fonem, atau pola lainnya.

Tabel 1 Hasil Analisis Variasi Bahasa U (Unang) pada Remaja di Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat: Fonologi dan Eksistensi Pemakaiannya

No.	Bahasa Indonesia	Variasi Bahasa Unang	Tulisan Fonetik	Proses Pembentukan
1	Bola	Ulabonang	[ulabɔnaŋ]	Bo-la: la-bo Ula-bonang
2	Di mane (di mana)	Unamaneng	[unamanɛŋ]	Mane: ne-ma Una-maneng
3	<i>Ambraw</i>	<i>Umbrawanang</i>	[umbrawanaŋ]	<i>Am-braw: a-mbraw: mbraw-a</i> <i>Ubraw-anang</i>
4	Ajak	Ujakanang	[ujakanaŋ]	a-jak: jak-a Ujak-anang
5	Laen	Uanlaneng	[uanlanɛŋ]	La-en: en-la Uan-laneng
6	Jalan	Ulanjanang	[ulanjanaŋ]	Ja-lan: lan-ja

Variasi Bahasa U (Unang) pada Remaja di Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat: Fonologi dan Eksistensi Pemakaiannya

Ira Mayasari, Yolanda, Jatut Yoga Prameswari, Elisa Anandari, Ghurron Hafizh

No.	Bahasa Indonesia	Variasi Bahasa Unang	Tulisan Fonetik	Proses Pembentukan
				Ulan-janang
7	Bapak: bokap	<i>Ukapbonang</i>	[ukapbɔnaŋ]	Bo-kap: kap-bo Ukap-bonang
8	Siapa: sape	<i>Upasaneng</i>	[upasaɳeŋ]	Sa-pe: pe-sa Upa-saneng
9	Bawa	<i>Uwabanang</i>	[uwabanaŋ]	Ba-wa: wa-ba Uwa-banang
10	Botak	<i>Utakbonang</i>	[utakbɔnaŋ]	Bo-tak: tak-bo Utak-bonang
11	Soleh	<i>Ulahsoneng</i>	[ulahsɔɳeŋ]	So-leh: leh-so Ulah-soneng
12	Dede	<i>Udadeneng</i>	[udadeneŋ]	De-de: de-de Uda-deneng
13	Buncit	Uncatbuning	[uncatbunɪŋ]	Bun-cit: bu-ncit: ncit-bu Uncat-buning
14	Bayu	<i>Uyabanung</i>	[uyabanUŋ]	Ba-yu: yu-ba Uya-banung
15	Salim (salaman)	Ulamsaning	[ulamsaniŋ]	Sa-lim: lim-sa Ulam-saning
16	Dulu	Uladunung	[uladunUŋ]	Du-lu: lu-du Uladunung
17	Parah	urahpanang	[urahpanaŋ]	Pa-rah: rah-pa urahpanang
18	Sokin (sini)	Ukansoning	[ukansɔɳɪŋ]	So-kin: kin-so Ukan-soning
19	Open	Upanoneng	[upadɔɳeŋ]	o-pen: pen-o upan-oneng
20	Login: masuk	Uganloning	[uganlɔɳɪŋ]	Lo-gin: gin-lo Ugan-loning
21	Masuk	Usakmanung	[usakmanUŋ]	Ma-suk: suk-ma Usak-manung
22	Sini	Unasining	[unasiniŋ]	Si-ni: ni-si unasining
23	Balik	Ulakbaning	[ulaʔbanɪŋ]	Ba-lik: lik-ba Ulak-baning
24	Muka	Ukamunang	[ukamunaŋ]	Mu-ka: ka-mu Ukamunang
25	Jelek	Ulakneneng	[ulakjəɳeŋ]	Je-lek: lek-je Ulakjeneng
26	Monyet	Unyatmoneng	[uɳʔatmɔɳeŋ]	Mo-nyet: nyet-mo Unyat-moneng
27	Lokit: lihat	Ukatloning	[ukatlɔɳɪŋ]	Lo-kit: kit-lo Ukat-loning
28	Ada	<i>udaanang</i>	[udaanaŋ]	a-da: da-a udaanang
29	Cewek	<i>Uwaceneng</i>	[uwacɛɳeŋ]	ce-wek: wek-ce uwak-ceneng
30	Cakep	<i>Ukapcaneng</i>	[ukapcaɳeŋ]	ca-kep: kep-ca ukap-caneng
31	Mane: mana	Unamaneng	[mane]	Ma-ne: ne-ma Una-maneng
32	Belakang	Ukangbelanang	[ukaŋbəlanəŋ]	Be-la-kang: kang-be-la Ukang-belanang
33	Futsal	Utsalfunang	[utsalfunaŋ]	Fut-sal: tsal-fut Utsal-funang
34	Jumat	Umatjunang	[umatjunaŋ]	Jum-at: mat-ju Umat-junang
35	Akang	Ukanganang	[ukaŋanaŋ]	a-kang: kang-a uka-nganang
36	Aje: saja	Ujaaneng	[ujaaneŋ]	a-je: je-a uja-aneng
37	Rame	Umaraneng	[umaraɳeŋ]	Ra-me: me-ra

No.	Bahasa Indonesia	Variasi Bahasa Unang	Tulisan Fonetik	Proses Pembentukan
				umaraneng
38	Siap	Uapsinang	[uapsinaŋ]	Si-ap: ap-si uapsinang
39	Pulang	Ulangpunang	[ulaŋpunaŋ]	Pu-lang: lang-pu Ulang-punang
40	Awas	Uwasanang	[uwasanaŋ]	a-was: was-a uwas-anang
41	Masih	Usahmaning	[usahmaŋiŋ]	Ma-sih: sih-ma Usah-maning
42	Ada	Udaanang	[udaanaŋ]	a-da: da-a uda-anang
43	Lokit	Ukatloning	[ukatloŋiŋ]	Lo-kit: kit-lo Ukat-loning
44	Tau: tahu	Uatanung	[uataŋuŋ]	Ta-u: u-ta Ua-tanung
45	<i>Pantat</i>	<i>Untatpanang</i>	<i>[untatpanaŋ]</i>	<i>Pan-tat:pa-ntat: ntat-pa</i> <i>Untat-panang</i>
46	Burik	Urakbuning	[urakbuŋiŋ]	Bu-rik: rik-bu Urak-buning
47	Liat: lihat	Uatlinang	[uatliŋaŋ]	li-at: at-li uat-linang
48	Lagi	Ugalaning	[ugalaŋiŋ]	La-gi: gi-la Uga-laning
49	Tidur	Udartinung	[udartiŋuŋ]	Ti-dur: dur-ti Udar-tinung
50	Elo: kamu	Ulaenong	[ulaeŋuŋ]	E-lo: lo-e Ula-enung
51	Itu	Utainung	[utaiŋuŋ]	i-tu: tu-i uta-inung
52	Kalo: kalau	Ulaakanong	[ulakaŋoŋ]	Ka-lo: lo-ka Ula-kanong
53	Hamil	Umalhaning	[umalhaŋiŋ]	Ha-mil: mil-ha Umal-haning
54	Emang: memang	Umangenang	[umaŋeŋaŋ]	e-mang: mang-e umang-enang
55	Iye: iya	Uyaineng	[uyaiŋeŋ]	i-ye: ye-i uya-ineng
56	Sama	Umasanang	[umasaŋaŋ]	Sa-ma: ma-sa Uma-sanang
57	Baru	Uraabanung	[urabaŋuŋ]	Ba-ru: ru-ba Ura-banung
58	Denger: dengar	Ungardeneng	[Uŋadəŋeŋ]	De-nger: nger-de Ungar-deneng
59	Makan	Ukanmanang	[ukaŋmaŋaŋ]	Ma-kan: kan-ma Ukan-manang
60	Dulu	Uladunung	[ulaɖuŋuŋ]	Du-lu: lu-du Ula-dunung
61	Lagi	Ugalaning	[ugalaŋiŋ]	La-gi: gi-la Uga-laning
62	<i>Boncos</i>	<i>Ucasbonong</i>	<i>[ucasbɔŋɔŋ]</i>	<i>Bon-cos: cos-bon</i> <i>Ucas-bonong</i>
63	<i>Kemane: kemana</i>	<i>Umanekenang</i>	<i>[umanekeŋaŋ]</i>	<i>Ke-ma-ne: kema-ne: ne-kema</i> <i>una-kemanang</i>
64	Gawe: kerja	Uwaganeng	[uwagaŋeŋ]	Ga-we: we-ga Uwa-ganeng
65	Ngopi-ngopi	upangoning-upangoning	[upaŋɔŋiŋ- upaŋɔŋiŋ]	Ngo-pi: pi-ngo Upa-ngoning
66	Ayo	Uyaanong	[uyaanoŋ]	a-yo: yo-a uya-anong
67	Cabut	Ubatcanung	[ubatcaŋuŋ]	Ca-but: but-ca Ubat-canung
68	<i>Col</i>	<i>Ucalnong</i>	<i>[ucalnɔŋ]</i>	<i>Col: ucalnong</i>

Pembahasan

Penelitian ini fokus untuk mengetahui bagaimana pengucapan, pola pembentukan variasi bahasa unang yang terbentuk dari bahasa Indonesia tidak baku, serta eksistensi pemakaian dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini terbatas pada pemakaian variasi bahasa unang oleh remaja di Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat, dengan bahasa induksi, yaitu bahasa Indonesia yang menjadi bahasa sehari-hari di daerah tersebut. Jadi, tidak dapat digeneralisasikan untuk mewakili penggunaan variasi bahasa unang di daerah lain yang mungkin akan ditemukan perbedaan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian ataupun teori terdahulu, penelitian ini membuktikan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nihali, dkk. bahwa sosiolek dipengaruhi oleh banyak faktor sosial yang memiliki ciri khas tertentu dari para penutur bahasanya. Demikian juga dalam penelitian ini, variasi bahasa unang juga memiliki ciri khas dalam pengucapan, yaitu adanya penambahan huruf /u/, penasalan, dan pembalikan suku kata yang menghasilkan empat pola pembentukan. Selain itu, relevansi dengan teori terdahulu berdasarkan teori Chaer dan Agustina, variasi bahasa yang digunakan untuk menunjukkan keakraban termasuk ragam santai atau akrab dengan ciri-ciri kalimat pendek, kosakata khusus, dan gaya bahasa santai. Penelitian ini membuktikan bahwa variasi bahasa unang yang digunakan dalam situasi informal dapat menunjukkan keakraban antarpemutunya dengan fungsi yang berbeda-beda. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan kedinamisan bahasa sebagai bentuk kreativitas yang dapat memperkaya adanya variasi kebahasaan di Indonesia.

Proses Pembentukan Variasi Bahasa Unang

Proses pembentukan variasi bahasa unang diawali dengan mengubah dalam tulisan fonetik. Tulisan fonetik ini untuk mendeskripsikan keakuratan dalam mengucapkan bahasa Unang. Setelah itu, diamati pola pembentukannya. Dalam penelitian ini, ditemukan pola pembentukan dengan penambahan fonem, pergeseran fonem, dan pembalikan silabel. Jadi, pola pembentukannya, 1) Penambahan fonem dan pembalikan silabel pada kata yang terdiri dari satu silabel ditemukan pada data ke-68; 2) Penambahan fonem dan pembalikan silabel pada kata yang terdiri dari dua silabel ditemukan pada data 1—12, 13—61, 64—67; 3) pola dengan pergeseran fonem, penambahan fonem, dan pembalikan bunyi atau pembalikan silabel ditemukan pada data ke-13, 33, dan 63; 4) Penambahan fonem dan pembalikan bunyi atau pembalikan silabel pada kata yang terdiri dari tiga silabel ditemukan pada data ke-32 dan 63.

1) Penambahan fonem pada kata yang terdiri dari satu silabel.

Pola penambahan fonem pada kata yang terdiri dari satu silabel hanya ada satu temuan, yaitu *Ucalnong*. Kata *Ucalnong* berasal dari kata *Col* yang merupakan singkatan nama orang, yaitu Ocol. Proses pembentukannya, kata *Col* terdiri dari ekasuku atau satu silabel. Jadi, langsung tambahkan fonem /u/ pada awal kata kemudian vokal /o/ diganti /a/ dan langsung ditambah fonem /n/ diikuti vokal /o/, diakhiri fonem nasal /ng/.

2) Penambahan fonem dan pembalikan silabel pada kata yang terdiri dari dua silabel

Pola pembentukan variasi bahasa Unang dengan penambahan fonem dan pembalikan silabel pada kata yang terdiri dari dua silabel ditemukan sebanyak 62 data, misalnya kata *ulabonang*, *unamaneng*, *umbrawanang*, *ujaanang*, *uanlaneng*, dan *ulanjanang*. Proses terbentuknya kata *ulabonang*, yaitu dari suku kata (silabel) *bo-la* dibalik menjadi *la-bo*. Setelah itu, tambahkan huruf /u/ pada suku kata pertama, kemudian huruf vokal pada silabel pertama jika belum /a/ diganti /a/ menjadi *ula-*. Selanjutnya, setelah silabe kedua, yaitu *bo-* ditambah huruf /n/ dan huruf vokal sesuai silabe pertama /a/ dan diakhiri nasal /ng/ sehingga menjadi *bonang-*. Kata kedua adalah *unamaneng*, yaitu variasi bahasa Betawi mane, dalam bahasa Indonesia baku mana.

Terbentuknya kata *unamaneng*, yaitu dari silabel *ma-ne* dibalik menjadi *ne-ma*. Pada awal silabe pertama ditambahkan huruf /u/ dan vokal diganti /a/ (*une*-menjadi *una*-). Pada silabe kedua tambahkan huruf /n/ dan diikuti vokal silabe pertama, yaitu /e/, sehingga menjadi *maneng*. Kata *ketiga*, *umbrawanang* yang merupakan nama tempat, yaitu Ambraw. Terbentuknya kata *Umbrawanang*, yaitu silabel *Am-braw*, tetapi ada pergeseran fonem menjadi *a-mbraw* sehingga ketika dibalik menjadi *mbraw-a*. Selanjutnya, awal silabe pertama ditambah fonem /u/ menjadi *umbraw*-. Setelah itu, suku kata kedua tambahkan fonem /n/ diikuti vokal pada silabe pertama dan diakhiri fonem /ng/ menjadi *anang*.

Kata *keempat*, yaitu *ajakanang*. Kata *ajakanang* berasal dari kata *ajak* yang terbentuk dari silabel *a-jak* kemudian dibalik menjadi *jak-a*. Pada silabe pertama ditambahkan fonem /u/ kemudian vokal pada silabe pertama diganti menjadi /a/ jika belum /a/. Silabel pertama yang awalnya *jak*- menjadi *ujak*-. Selanjutnya, tambahkan /n/ setelah silabe kedua, diikuti vokal pada silabel pertama, sehingga awalnya silabel /a/ menjadi *anang*. Kata *kelima*, yaitu *uanlaneng* yang berarti *laen* atau bentuk bakunya lain. Kata *uanlaneng* terbentuk dari silabel *la-en* yang dibalik menjadi *en-la*. Pada awal silabel tambahkan fonem /u/ kemudian vokal silabel pertama, yaitu /e/ diganti /a/ sehingga menjadi *uan*-. Selanjutnya, pada silabel kedua tambahkan fonem /n/ diikuti vokal pada silabel pertama sehingga menjadi *laneng*. Kata *keenam*, yaitu *ulanjanang* yang berasal dari kata *jalan*. Silabel kata jalan, yaitu *ja-lan* dibalik menjadi *lan-ja*. Pada silabel awal tambahkan fonem /u/ dan vokal diganti /a/ jika belum /a/. selanjutnya, tambahkan fonem /n/ pada silabel kedua, diikuti vokal pada silabe pertama sehingga menjadi silabel *-janang*.

- 3) Pergeseran fonem, penambahan fonem, dan pembalikan bunyi atau pembalikan silabel pada kata yang terdiri dari dua silabel

Kata *uncatbuning* berasal dari kata *buncit*. Proses terbentuknya kata *uncatbuning* diawali dengan pembalikan silabel *bun-cit* (dalam hal ini ada keunikan karena ada pergeseran fonem, yang seharusnya *bun-cit* menjadi *bu-ncit*) menjadi *ncit-bun*. Selanjutnya, silabel pertama, yaitu *ncit*- diawali fonem /u/ kemudian vokal /i/ diganti /a/ sehingga menjadi *uncat*-. Pada silabel kedua, yaitu *-bu* ditambah fonem /n/ diikuti vokal pada silabe pertama, yaitu /i/ dan diakhiri fonem /ng/ sehingga menjadi *-buning*.

Utsalfunang terbentuk dari kata *futsal*. Proses pembentukannya, silabel *fut-sal* dibalik menjadi *sal-fut*. Namun, dalam prosesnya ada *pergeseran silabel*, yaitu menjadi *fu-tsal* sehingga ketika dibalik menjadi *tsal-fu*. Selanjutnya, tambahkan fonem /u/ pada awal silabel pertama dan vokal diganti /a/ jika belum /a/. pada silabel kedua tambahkan fonem /n/ diikuti vokal pada silabel pertama, yaitu /a/ sehingga kata *futsal* menjadi *utsalfunang*.

Kata selanjutnya adalah *uncasbonong* yang berasal dari kata *boncos* (rugi), dengan silabel *bon-cos*. Namun, dalam proses pembentukannya terjadi pergeseran fonem pada silabelnya, yaitu yang seharusnya *bon-cos* menjadi *bo-ncos*. Proses pembentukannya, silabel *bo-ncos* dibalik menjadi *ncos-bo* kemudian tambahkan fonem /u/ pada awal silabel pertama dan vokal /o/ diganti menjadi /a/. Selanjutnya, tambahkan fonem /n/ pada awal silabel pertama diikuti vokal silabel pertama, yaitu /o/ dan diakhiri fonem /ng/.

- 4) Penambahan fonem dan pembalikan bunyi atau pembalikan silabel pada kata yang terdiri dari tiga silabel.

Pola pergeseran fonem, penambahan fonem, dan pembalikan silabel ditemukan pada data ke- 32 dan ke-63, yaitu kata *ukangbelanang* dan *uwanekenang*. Kata *ukangbelanang* berasal dari kata *belakang* terdiri dari tiga silabel, yaitu *be-la-kang*. Namun, dalam proses pembentukan variasi bahasa Unang ketika ada tiga silabel, silabel kedua melekat ke silabel pertama. Jadi, silabel yang seharusnya *be-la-kang* menjadi *bela-kang* dan ketika dibalik menjadi *kang-bela*. Pembentukan selanjutnya, tambahkan fonem /u/ pada awal

Variasi Bahasa U (Unang) pada Remaja di Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat: Fonologi dan Eksistensi Pemakaiannya

Ira Mayasari, Yolanda, Jatut Yoga Prameswari, Elisa Anandari, Ghurron Hafizh silabel, huruf vokal diganti /a/ jika belum /a/, setelah silabel kedua tambahkan fonem /n/ diikuti vokal pada silabel pertama, yaitu /a/ dan diakhiri bunyi nasal /ng/. Dengan demikian, variasi bahasa Unang dari kata *belakang* menjadi *ukangbelanang*.

Kata *uwanekenang* berasal dari kata *kemane*, dengan silabel *ke-ma-ne*. Namun, dalam proses pembentukannya, kata dengan tiga silabel akan mengalami pergeseran silabel, yaitu silabel pertama bergabung dengan silabel kedua. Jadi, silabel *ke-ma-ne* menjadi *kema-ne*. Proses pembentukannya, silabel *kema-ne* dibalik menjadi *ne-kema* kemudian diawali dengan fonem /u/ dan vokal /a/ tetap. Selanjutnya, tambahkan fonem /n/ setelah silabel kedua diikuti vokal pada silabel pertama, yaitu /a/ dan diakhiri dengan fonem /ng/.

Jadi, rumus dari pola pembentukan variasi bahasa Unang berdasarkan penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2 rumus dari pola pembentukan variasi bahasa Unang

Langkah pertama: silabel tiap kata selalu dibalik
Rumus: (u(s1)x(s2)n(y)ng)
Keterangan:
U : Huruf yang selalu ditambahkan dan diletakkan pada awal silabel pertama (setelah silabel dibalik).
S1: Silabel pertama
X : Vokal silabel pertama selalu diganti /a/
S2: Silabel kedua
N : Huruf konsonan yang selalu ditambahkan setelah silabel kedua.
Y : Vokal yang diambil dari silabel pertama.

Eksistensi Pemakaian Variasi Bahasa Unang

Eksistensi pemakaian variasi bahasa Unang dalam penelitian ini disesuaikan dengan hasil wawancara dan data yang diperoleh dari hasil observasi. Penggunaan variasi bahasa unang pada remaja di Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat adalah untuk menjalin keakraban antarpemutunya dengan fungsi yang berbeda-beda, seperti penanda identitas, bercanda, meledek, berbicara rahasia, dan keisengan.

1. Menjalin Keakraban sebagai Penanda Identitas

Penggunaan variasi bahasa Unang dalam konteks ini adalah sebagai penanda identitas kelompok sosial tertentu yang berbeda dengan kelompok sosial lainnya.

a. Konteks: Teman mengajak bermain bola.

Anton : *Ulabonang* kuy! (bola kuy)

Yovie : Kuy lah, maen di *unamaneng*. (Kuy lah, maen di mane)

Anton : *Umbrawanang* lah. (Ambraw lah)

Doni : Gas lah, *ujakanang* yang *uanlaneng*. (Gas lah, ajak yang laen)

Anton : *Ulanjanang* aje dulu. (Jalan aje dulu)

Yovie : Yaudeh ayo.

Konteks dalam percakapan ini adalah sore hari ketika Anton mengajak teman-temannya, yaitu Yovie dan Doni untuk bermain bola. Untuk menunjukkan keakraban dan identitas komunitasnya mereka menggunakan beberapa variasi bahasa, salah satunya adalah variasi bahasa Unang yang menjadi objek dalam penelitian ini. Mereka sama-sama menguasai variasi bahasa Unang sehingga tidak ada ketidakpahaman dalam berkomunikasi.

2. Menjalin Keakraban dalam Konteks Bercanda

Penggunaan bahasa Unang dalam konteks ini adalah untuk tujuan bersenang-senang, mencairkan suasana agar tidak terlalu kaku, menciptakan kegembiraan agar komunikasi menyenangkan.

a. Konteks: Transaksi online

Dandi : Ini ojol udah semua ron.

Setya : Udeh, pencet *uapsinang* (Udeh, pencet siap)

Dandi : Pencet apaan?

Setya : Idung lo. Pencet pesanan *uapsinang* lah.

Konteks pada percakapan tersebut adalah siang hari di tongkrongan, saat Dandi memberikan informasi ke Setya bahwa ojol (ojek online) sudah semua setelah mengambil barang. Setya menjawab dengan menyuruh Dandi untuk memencet siap menggunakan variasi bahasa Unang. Saat itu Dandi kurang mendengar, jadi bertanya ulang. Mengetahui Dandi bertanya Kembali, Setya menjawab dengan bercanda kemudian mengulang Kembali kata siap menggunakan variasi bahasa Unang. Penggunaan variasi Bahasa Unang pada konteks tersebut adalah untuk bercanda.

3. Menjalin Keakraban dalam Konteks Meledak

Penggunaan variasi bahasa Unang dalam konteks ini adalah mengejek, tetapi tetap dalam ranah humor.

a. Konteks: Meledak orang lewat

Anton : Ori *ukapbonang upasaneng?* (Ori bokap sape?)

Iwan : Buy maen *uwabanang ukapbonang* (Buy maen bawa bokap)

Toriq : *Utakbonang* (Botak).

Konteks dalam percakapan tersebut adalah malam hari ketika Anton bertanya kepada Toriq tentang teman yang dibawa saat itu. Hal itu diperjelas oleh Iwan yang juga mengomentari dengan kalimat, "Maen bawa bokap." Keduanya sudah tahu bahwa Toriq membawa temannya, bukan bokap (ayahnya). Namun, keduanya sengaja meledak dengan menganggap bahwa teman Toriq tersebut adalah ayahnya. Saat itu, Toriq pun membalas dengan kata, "Utakbonang." (Botak). Eksistensi pemakaian Bahasa Unang dalam konteks percakapan tersebut adalah digunakan untuk meledak, tetapi masih dalam konteks bercanda sebagai bentuk keakraban.

4. Menjalin Keakraban dalam Konteks Berbicara Rahasia

Penggunaan variasi bahasa Unang dalam konteks ini adalah untuk membicarakan sesuatu yang bersifat rahasia, namun dalam komunikasi tersebut ada penutur yang diharapkan agar tidak mengetahui apa yang dimaksud dalam pembicaraan tersebut.

a. Konteks: Rahasia teman

Rendi : Lo *uatanung* gk *untatpanang* si C *urakbuning* (Lo tau gk pantat si C burik)

Setya : Tau dari sape lo

Rendi : Gw *uatlinang* pas die *ugalaning udartinung* (Gw liat pas die lagi tidur)

Serly : Ngomong apan si lo bedua?

Rendi : Adalah pokoknye.

Konteks percakapan tersebut adalah malam hari di tongkrongan ketika Rendi dan Setya berkomunikasi menggunakan variasi bahasa unang untuk membicarakan Serly yang sedang ada di lokasi yang sama. Eksistensi pemakaian variasi bahasa Unang pada konteks tersebut digunakan untuk membicarakan sesuatu yang bersifat rahasia agar Serly yang tidak menguasai variasi bahasa Unang tidak mengetahui bahwa dirinyalah yang sedang dibicarakan.

5. Menjalin Keakraban dalam Konteks Keisengan

Penggunaan variasi bahasa Unang dalam konteks ini adalah untuk sekadar mengisi waktu luang dengan mengganggu, menjahili, bahkan mengerjai seseorang.

a. Konteks: Disuruh salim

Anton : *Ulamsaning uladunung* lah (Salim dulu lah)

Bagas : (Cuek)

Anton : *Urahanang* gk menghormati sepuh (Parah gk menghormati sepuh). Salim cepet!

Bagas : Yaelah.

Konteks pada percakapan tersebut adalah malam hari di tongkrongan ketika Anton melakukan keisengan kepada Bagas. Eksistensi pemakaian variasi Bahasa Unang dalam konteks ini adalah digunakan oleh Anton saat menyuruh Bagas untuk bersalaman dulu ketika datang, padahal mereka seumuran. Hal itu merupakan sebuah keisengan karena Bagas akhirnya melakukan juga, tetapi dengan rasa kesal sekaligus tertawa.

Dengan demikian, sesuai dengan teori Chaer dan Agustina (2019), variasi bahasa dari segi penuturnya dibedakan menjadi idiolek (ragam khas individu) dan sosiolek (ragam khas kelompok sosial tertentu, seperti remaja atau kelompok profesi), penelitian ini membuktikan bahwa bahasa tersebut termasuk variasi sosiolek. Penelitian ini juga menunjukkan eksistensi bahasa sebagai identitas kelompok sosial tertentu. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa variasi bahasa tidak bersifat statis, tetapi sebaliknya, bersifat dinamis dengan pola yang berbeda kebahasaan yang berbeda sesuai dengan perkembangan zaman, interaksi, dan komunikasi antarpemuturnya.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil dari penelitian ini, *pertama*, data sudah diubah ke dalam tulisan fonetik sesuai IPA. *Kedua*, ditemukan empat pola pembentukan variasi bahasa unang, yaitu penambahan fonem pada kata yang terdiri dari satu silabel; penambahan fonem dan pembalikan silabel pada kata yang terdiri dari dua silabel, pergeseran fonem; penambahan fonem, dan pembalikan bunyi atau pembalikan silabel pada kata yang terdiri dari dua silabel; penambahan fonem dan pembalikan bunyi atau pembalikan silabel pada kata yang terdiri dari tiga silabel. Dengan demikian, dihasilkan rumus **(u(s1)x(s2)n(y)ng)**. *Ketiga*, eksistensi pemakaian variasi bahasa Unang ini digunakan untuk menjalin keakraban sebagai penanda identitas, menjalin keakraban dalam konteks bercanda, menjalin keakraban dalam konteks meledek, menjalin keakraban dalam konteks membicarakan sesuatu yang bersifat rahasia, dan menjalin keakraban dalam konteks keisengan. Intinya, eksistensi pemakaian variasi bahasa unang ini adalah sebagai bentuk keakraban antarpemuturnya. Penelitian ini bermanfaat dalam konteks linguistik, yaitu untuk memperkaya khasanah bahasa sebagai bukti kreativitas remaja dalam konteks nonformal.

Untuk penelitian selanjutnya dapat mencari pola pembentukan variasi bahasa yang berbeda, disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Rumus pola variasi bahasa unang juga bisa berbeda, sesuai dengan pemerolehan data. Hal ini disebabkan karena bahasa bersifat dinamis, jadi ada kemungkinan perbedaan dipengaruhi oleh penutur serta tempat terjadinya peristiwa komunikasi tersebut. Tren variasi bahasa baru di dunia digital terkadang muncul karena adanya transformasi perkembangan teknologi sehingga ada tantangan baru berkaitan dengan kosakata yang digunakan oleh generasi muda.

Referensi

- Azika, dkk. (2025). Variasi bahasa generasi z di dusun tippulue, Kelurahan Toro, Kabupaten Bone (studi sosiolinguistik). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan dasar*. <http://www.Google.com/search?q=Azika%2C+dkk>.
- Budiawan dan Oktaviani (2019). Variasi bahasa : bentuk nama tanaman di kalangan masyarakat Indonesia. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, A., & Agustina, L. (2019). *Sosiolinguistik : pengenalan awal* (revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajri, dkk. (2026). Pola linguistik khusus dalam variasi bahasa: kajian sosiolinguistik dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*. Ojs.smkmerahputih.com/index.php/ljimu/article/view/2666.
- Firdaus, P. (2012). Sedikit informasi untuk bahasa unang. <https://phoenix201.blogspot.com/2012/04/sedikit-informasi-untuk-bahasa-unang.html>.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sosiolinguistik*. London: Routledge.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Moleong, L.J., (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2015). Fonologi bahasa Indonesia: tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia (F. Yustianti, Ed.; 1st ed.). Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=bUAQEQAQBAI&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Nasution, L. Y., & Mulyadi, M. (2020). Variasi sosiolek pedagang barang antik pasar ular di kota Medan. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2). <https://doi.org/10.26858/RETORIKA.V13I2.11985>
- Nihali, A. A., Malabar, S., & Musilimin. (2025). Bentuk variasi sosiolek dalam transaksi jual beli di pasar molotabu kecamatan kabila bone kabupaten bone bolango: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. 4(1), 2149–2158. <https://doi.org/10.31004/JERKIN.V4I1.1650>
- Ramadhanti, dkk. (2024). Variasi bahasa dalam bahasa gaul di media sosial. *An-Nas: Jurnal Humaniora*. <http://ejournal.susnan-giri.ac.id/index.php/an-nas/>
- Sa'adah, dkk. (2023). Penggunaan variasi bahasa sosiolek pada masyarakat desa Pedagangan, kecamatan Tiris. *Jurnal BASASTRA (Bahasa dan Sastra)*. <http://doi.org/10.36709/bastra.v8i2.185>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A. (2012). Perubahan fonologi kata-kata serapan bahasa Sunda dari bahasa Arab: studi kasus pada masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia. *Sosiohumanika*. Doi <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v5i1.456>.
- Sumarsosno. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda, Pustaka Pelajar.
- Tiktok.umakyubabs. [google.com/search?q=tiktok+umakyubabs&rlz](https://www.google.com/search?q=tiktok+umakyubabs&rlz).
- Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar sosiolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.